

PENERAPAN PEDAGOGI DAN ANDRAGOGI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN KELOMPOK BELAJAR PAKET A, B, DAN C DI KOTA SEMARANG

Tri Joko Raharjo dan Tri Suminar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keefektifan acuan pedagogi dan andragogi sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. Desain penelitian adalah penelitian tindakan praktis (*practical action research*). Populasi penelitian adalah tutor pendidikan kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang yang masih aktif. Sampel ditetapkan secara *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dengan deskriptif kualitatif dan statistik uji t test. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tutor telah dapat menerapkan acuan pedagogi dan andragogi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Respon tutor terhadap acuan adalah secara substansi kurang operasional, belum dikaitkan dengan konteks masalah yang beragam, masih bersifat teoritis. Tutor dituntut mengembangkan kreativitasnya untuk mampu menerapkan acuan. Dari segi teknis penulisan pengorganisasian ide, sangat runtut, utuh sehingga mudah dibaca dan dipahami. Penerapan acuan dalam pengelolaan pembelajaran efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kata kunci: *Pedagogi, andragogi, pendidikan kesetaraan paket A, B dan C*

Dalam rangka perluasan akses pendidikan, pendidikan nonformal program kesetaraan berperan sangat penting dan sangat signifikan dalam memberikan layanan pendidikan bagi mereka yang putus sekolah, anak-anak kurang mampu, anak-anak jalanan, anak-anak dari etnis minoritas, anak-anak daerah terpencil dan peserta didik dewasa yang kurang beruntung. Peran strategis pendidikan kesetaraan kejar paket B terhadap program wajib belajar secara nasional mencapai sekitar 3% (Yulaelawati, 2006: vi).

Dalam reformasi kurikulum yang diluncurkan akhir tahun 2006, pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan peserta didik yang selama ini termarginalkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kecerdasan kinestetik yang kompetitif. Berkaitan hal tersebut, maka sistem pembelajarannya dirancang secara khusus agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan dan cara berpikir untuk mencari solusi dengan pendekatan antar keilmuan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan kesetaraan model pelayanan langsung (tatap muka), Direktorat Pendidikan Kesetaraan telah merancang acuan pedagogi dan andragogi pada pembelajaran pendidikan kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C. Pada kajian ini bermaksud untuk menerapkan acuan pedagogi dan andragogi pada tataran sasaran pendidikan kesetaraan yang lebih luas di wilayah Kota Semarang. Kajian terapan acuan pembelajaran di Semarang juga berdasarkan suatu pertimbangan permasalahan kualitas keluaran pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C di kota Semarang belum dapat memahami materinya dengan baik. Rendahnya hasil belajar keluaran merupakan indikator dari kurang berhasilnya pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran, berarti pula menunjuk pada upaya peningkatan kompetensi tutor secara profesional. Dilihat dari kemampuan akademis tutor, tidak mendukung kemampuan mengelola pendidikan non formal. Rata-rata hanya berpendidikan D2 untuk jalur pendidikan formal.

Disinyalir, pelaksanaan proses pembelajaran pada Paket A, Paket B dan Paket C di kota Semarang cenderung masih bersifat tradisional, yakni lebih bersifat deduktif berdasarkan buku teks (modul), kurang memperhatikan aplikasinya bagi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan permasalahan kontekstual di lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karenanya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C di kota Semarang sangat diperlukan sehingga berimplikasi pada kualitas lulusan pendidikan kesetaraan dapat ditingkatkan. Pada disisi lain, jumlah sasaran pendidikan kesetaraan di Kota Semarang setiap tahun cenderung ada peningkatan.

Jumlah sasaran pendidikan kesetaraan di Kota Semarang semakin meningkat yang disebabkan oleh putus sekolah. Data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang (2006) menunjukkan adanya penurunan APM (Angka Partisipasi Murni) dari SD ke SMP menurun 18,33 (dari 89,60% menjadi 71,27%); APM dari SMP ke SMA menurun 17,43 (dari 71,27% menjadi 63,84%). Menurunnya APM disebabkan terdapat 1,04% siswa SD yang putus sekolah, 1,41% siswa SMP putus sekolah dan terdapat 1,70% putus lanjut sekolah ke SMA (BPS, 2005).

Sementara itu, pada sasaran wilayah yang lebih makro yakni di Propinsi Jawa Tengah sejak pada tahun 2005 (BPS, 2005) menyumbang sasaran didik pendidikan kesetaraan yang sangat tinggi. Jumlah siswa putus sekolah SD/Mi-SMP/MTs Propinsi Jawa Tengah pada ranking ke-3 setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Terdapat siswa putus SD/MI sejumlah 90.084 anak, dengan rincian putus sekolah usia 7-12 tahun sejumlah 16.138 anak, dan putus sekolah usia 13-15 tahun sejumlah 73.946 anak. Jumlah siswa putus SMP/MTs

usia 13-15 tahun sejumlah 19.716 anak, dan putus lanjut SMP/MTs usia 16-18 tahun sejumlah 408.903 anak (Balitbang, 2003). Jumlah anak putus sekolah SD/Mi dan putus lanjut SMP/Mts yang sangat tinggi tersebut menjadi sasaran didik yang harus digarap oleh pendidikan nonformal program kesetaraan dengan kualifikasi sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Berdasarkan latar belakang masalah dan asumsi di atas, maka masalah penelitian yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimanakah proses penerapan acuan pedagogi dan andragogi oleh tutor, persepsi tutor terhadap acuan pedagogi dan andragogi, keefektivan acuan pedagogi dan andragogi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan bagaimanakah dampak penerapan acuan pedagogi dan andragogi terhadap hasil belajar peserta didik pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C di Kota Semarang?

Tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan proses penerapan acuan pedagogi dan andragogi, persepsi tutor terhadap acuan, menguji validasi keefektivan acuan pedagogi dan andragogi dan mendeskripsikan dampak penerapan acuan pedagogi dan andragogi terhadap hasil belajar peserta didik pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C di Kota Semarang. Manfaat hasil penelitian adalah: diperoleh rekomendasi tingkat keefektivan penerapan acuan pedagogi dan andragogi dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C, baik bagi peserta didik maupun tutor, dari aspek kelebihan dan kekurangannya di Kota Semarang.

Dalam pedagogi, tutor dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran, apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan kapan suatu materi dipelajari (Knowles, 1998). Dengan demikian kehadiran tutor menjadi fokus kegiatan pendidikan kesetaraan. Namun dalam kenyataan menunjukkan, belajar tidak hanya melalui tutor, tetapi dapat melalui refleksi diri, pengalaman hidup, pengendapan pengalaman dan melalui berbagai macam aktivitas. Dari pandangan ini mengisyaratkan bahwa pedagogi bukanlah pendekatan belajar yang sesuai (relevan) bagi orang dewasa.

Andragogi menempatkan orang dewasa dalam layanan pendidikan yang bersifat demokratis, bertumpu kepada kesejajaran, kesepadanan dan persamaan perilaku kegiatan belajar (Knowles, 1998). Dengan demikian andragogi adalah proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, adanya interaksi dan saling pengaruh antara tutor dengan peserta didik.

Prinsip dasar yang membedakan antara pedagogi dan andragogi dapat ditinjau dari aspek peserta didik, guru/tutor, orientasi belajar dan kondisi belajar. Tabel.1 berikut menyajikan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tabel.1 Perbedaan Pendekatan Pedagogi dan Andragogi

Aspek Perbedaan	Pedagogi	Andragogi
Peserta didik	Anak	Dewasa
Guru/tutor	Memberi instruksi	Memberi fasilitas
Orientasi belajar	Berpusat pada isi pembelajaran	Berpusat pada masalah
Kondisi	Anak harus belajar	Orang dewasa ingin atau butuh belajar

Sumber: Knowles, 1970

Meminjam istilah Rogers dalam Knowles (1970), kegiatan pembelajaran andragogi pada pendidikan luar sekolah bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya. Belajar merupakan *process of becoming a person*. Bukan proses pembentukan atau *process of being shaped*, yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain. Menurut Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*).

Penerapan pedagogi dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan merujuk pada Soetarlinah (1993) dan Lunandi (1987) membelajarkan anak (pedagogi) lebih banyak upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Objek yang ditransmisikan di dasarkan pertimbangan peserta didik sendiri, apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi peserta didik di masa mendatang (Soetarlinah, 1993).

Menurut Knowles (1998) perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar didasarkan pada asumsi tentang peserta didik orang dewasa, yakni: (1) Orang dewasa mempunyai kesiapan belajar untuk belajar jika kebutuhan dan minatnya dapat terpenuhi, (2)

Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan, sehingga unit pembelajarannya adalah situasi kehidupan, bukan sekedar subyek atau materi pembelajaran, (3) Pengalaman merupakan sumber terkaya bagi orang dewasa, oleh karena itu metodologi dasar bagi pendidikan orang dewasa adalah menganalisis pengalaman, (4) Orang dewasa memiliki kebutuhan mendalam untuk mengarahkan dirinya sendiri (konsep diri), sehingga peran guru adalah menjalankan proses untuk sama-sama menjajaki dan mencari daripada mengalihkan pengetahuan tutor kepada peserta didik orang dewasa, (5) Perbedaan individual meningkat dengan meningkatnya usia, sehingga pendidikan orang dewasa harus memperhitungkan perbedaan dalam gaya, waktu, tempat dan kecepatan belajar (Hatimah, 2007).

Berdasarkan lima asumsi peserta didik orang dewasa tersebut berimplikasi pada penerapan pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip pembelajaran pada peserta didik orang dewasa antara lain: (1) Pembelajaran merupakan proses untuk menemukan dan memecahkan masalah pada saat ini, (2) Pembelajaran berusaha menemukan cara yang dapat memperbaiki situasi, mencapai sasaran yang diinginkan, memperbaiki pengalaman, atau mengembangkan kemungkinan berdasarkan pada yang dihadapi pada masa sekarang, (3) Tutor tidak mendominasi dalam pembelajaran, tutor dengan peserta didik bersifat sejajar, saling membantu, (4) Tutor membimbing peserta didik sampai pada pengetahuan peserta didik, bukan hanya fakta-fakta yang lemah tingkat kebenarannya, (5) Kesiapan belajar orang dewasa yang berbeda-beda, membuat mereka untuk memilih masuk ke dalam kelompok pembelajaran yang sesuai bagi dirinya. Oleh karena itu mereka perlu dibantu untuk menemukan apa yang menjadi kebutuhan mereka untuk dipelajari, (6). Berdasarkan pengalaman orang dewasa selalu mengkaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman mereka selama ini. Pengalaman ini dalam pendidikan orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya. (7). Orang dewasa perlu mengalami alasan mereka mempelajari sesuatu agar dapat diterapkan ketika bekerja dan menjadi nilai yang tertanam dalam diri mereka, (8). Tutor perlu menyadari bahwa orang dewasa lebih menyukai hal-hal yang praktis, oleh karena itu apa yang dipelajari harus benar-benar bermanfaat dalam bekerja mereka di masa depan.

Memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa tersebut, maka ada beberapa hal yang penting untuk dimiliki oleh para tutor dalam proses interaksi belajar yang memungkinkan berhasilnya pencapaian standar kompetensi peserta didik, yakni: (1) bersikap respek positif terhadap peserta didik, (2) menerima keterbukaan orang lain, (3) bersikap wajar, jujur apanya dan memberi respon secara ikhlas, (4) bersikap manusiawi, memahami masalah peserta didik secara intelektual (Smith, 2002).

Dalam konsep pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), peserta didik dituntut untuk aktif dalam membangun makna dan pemahaman (konstruktif) (Balitbang, 2003). Implikasinya, tutor harus bertanggung jawab untuk menciptakan situasi belajar yang mendukung prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, terdapat 7 ciri kegiatan pembelajaran yang dapat memberdayakan potensi peserta didik: (1) proses membangun pemahaman atau makna terhadap informasi dan atau pengalaman, (2) berpusat pada peserta didik, (3) belajar dengan mengalami, (4) mengembangkan keterampilan sosial, kognitif dan emosional, (5) mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi, (6) belajar sepanjang hayat, (7) mandiri dan

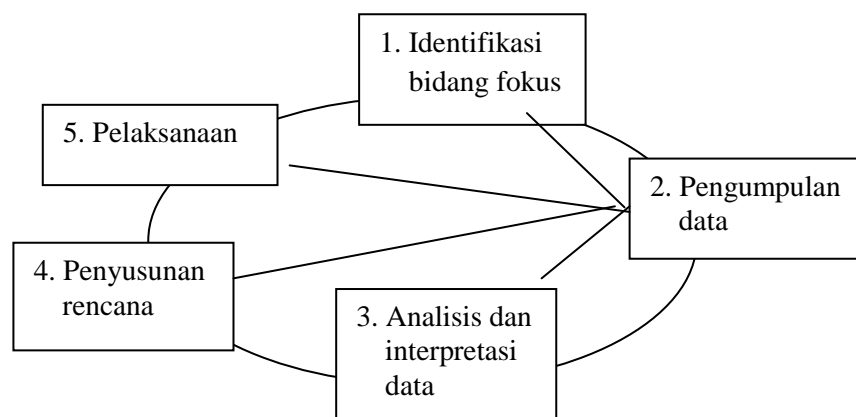
kerjasama. Dengan demikian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tutor dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik selalu ingin belajar dan menerapkan materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran tutor dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan adalah sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Cross, 1981). Untuk dapat melaksanakan peran-peran strategis tutor dalam pembelajaran kesetaraan tersebut, langkah-langkah yang dapat ditempuh tutor pada kegiatan pembelajaran adalah: (1) Mengelola kegiatan pembelajaran, (2) Mengelola lingkungan / tempat belajar, (3) Mengelola peserta didik, yang perlu diperhitungkan adalah keberagaman peserta didik. (4) Mengelola isi atau materi pembelajaran. (5) Mengelola evaluasi hasil belajar peserta didik.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan praktis (*practical action research*). Penelitian tindakan dilaksanakan dengan memperhatikan empat konsep kunci sebagaimana disampaikan Mills (2000 dalam Sukmadinata, 2008: 143): (1) bersifat partisipatif dan demokratis, (2) responsif terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam konteks, (3) membantu peneliti untuk menguji dan menjamin cara-cara pelaksanaan pekerjaan (4) pengetahuan yang diperoleh dari penelitian tindakan memberikan kebebasan kepada peserta didik, tutor dan meningkatkan proses pembelajaran dan penentuan kebijakan.

Prosedur penelitian dilakukan sebagaimana disebutkan Deborah South (2000) ada 5 langkah penelitian tindakan yaitu: (1) identifikasi suatu daerah fokus masalah, (2) pengumpulan data, (3) analisis dan intepretasi, (4) perencanaan tindakan, (5) pelaksanaan. Kelima langkah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Langkah Penelitian Tindakan Praktis (Deborah South 2000 dalam Sukmadinata, 2008: 158)

Populasi penelitian adalah tutor pendidikan kesetaraan kejar Paket A, Paket B dan Paket C di Kota Semarang yang masih aktif melaksanakan tugasnya, baik dari lembaga penyelenggara PKBM, maupun dari SKB Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang. Di Kota Semarang pada tahun 2009 terdapat 18 unit PKBM yang masih aktif menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B, C dan 1 unit SKB Kota yang terdapat di wilayah Kecamatan Gunungpati.

Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive random sampling* berdasarkan ketentuan sebagai berikut: (1) perwakilan PKBM dan SKB penyelenggara pendidikan kesetaraan; (2) memiliki program pendidikan kesetaraan 3 kejar paket (paket A, B dan C); (3) tutor perwakilan dari ketiga kejar paket yang telah berpengalaman minimal 3 tahun.

Terdapat 5 lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan yang dijadikan sampel daerah, yakni 1 SKB Kota Semarang dan 4 PKBM. PKBM yang ditunjuk secara *purposive* adalah Tunas Bangsa (Tugu), PKBM Tunas Harapan (Semarang Utara), PKBM Bangkit (Ngalian) dan PKBM Bina Ilmu (Mijen). Dari kelima lembaga ditetapkan sampel responden sejumlah 30 orang tutor dengan ketentuan setiap lembaga menunjuk 6 orang tutor, yang dapat dirinci setiap kejar paket diwakili 2 orang tutor. Pada kegiatan sosialisasi acuan pedagogi dan andragogi, tutor yang hadir hanya sejumlah 22 orang. Mereka adalah 6 orang tutor perwakilan dari SKB dan 4 orang tutor dari PKBM Tunas Bangsa Kec Tugu, 4 orang tutor dari PKBM Tunas Harapan Kec. Semarang Utara, 4 orang tutor dari PKBM Bangkit dan 4 orang tutor dari PKBM Bina Ilmu Kec Mijen. Perwakilan tutor dari kejar paket A sejumlah 6 orang, tutor paket B sejumlah 8 orang dan 8 orang tutor paket C.

Sumber data primer adalah tutor kejar paket A, B dan C yang sudah berpengalaman minimal 3 tahun dan peserta didik kejar paket A, B dan C. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan biodata (karakteristik) peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan bersifat multi teknik, yaitu (1) pengalaman, yang dilakukan dalam bentuk observasi khusus. Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan tugas khusus pembimbingan tutor Paket A, B dan C. (2) pengungkapan, yang dilakukan dengan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait. Wawancara dilakukan secara informal dan secara formal terstruktur. (3) pembuktian, dengan mencari data-data dokumenter berupa jurnal harian tutor, dokumen arsip hasil belajar, portofolio tugas dari peserta didik.

Analisis data penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu analisis datanya bersifat naratif-kualitatif. Mills (2000) mengarahkan teknik analisis data naratif kualitatif sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tema-tema yang dikumpulkan secara induktif, (2) membuat kode hasil wawancara, observasi pada setiap kelompok data, (3) membuat sistematika data untuk membentuk satu kesatuan makna, dengan mengajukan pertanyaan kunci, (4) membuat review keorganisasian dari setiap unit (paket A, B dan C), (5) membuat peta konsep faktor-faktor yang terkait dan akibat dari sesuatu hal, (6) analisis faktor yang mendahului dan mengikuti, (7) membuat bentuk-bentuk penyajian dari temuan yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, (8) mengidentifikasi hal-hal yang belum ditemukan, (9) Interpretasi data dengan menghubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur atau tinjauan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Permasalahan Pembelajaran pada Kejar Paket A, B dan C

Proses pembelajaran dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pembelajaran sebagai berikut: (a) Pembelajaran kejar Paket A berorientasi pada modul / materi yang sudah terstruktur, bukan berorientasi pada realitas kebutuhan belajar peserta didik; (b) Tujuan pembelajaran masih banyak yang mengarah pada kemampuan mengingat (menghafal) yang kurang fungsional dengan lingkungan sekitar, sangat teoritis; (c) Tutor masih mendominasi pembelajaran, belum mengarah pada teknik pembelajaran konstruktivisme yang melibatkan partisipasi peserta didik untuk menemukan dan pemecahan masalah; (d) Tutor mengelola situasi pembelajaran kurang memberi peluang partisipasi peserta didik, banyak ceramah dan peserta didik mendengarkan; (e) Tutor tidak menyiapkan media pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman materi dan menarik perhatian peserta didik; (f) Iklim pembelajaran bersifat kaku, kurang menyenangkan; (g) Komunikasi antara tutor dengan peserta didik diciptakan kurang dinamis, bersifat vertikal atau ada jarak seolah komunikasi antara atasan dengan bawahan sehingga peserta didik kurang bebas dalam menyampaikan aspirasi atau pengalamannya; (h) Tidak ada pengorganisasian peserta didik berdasarkan perbedaan karakteristik usia atau pengalaman hidup; (i) Tidak pernah melakukan penilaian hasil belajar oleh peserta didik sendiri (swarah), penilaian selalui melalui tes tertulis.

Karakteristik peserta didik Kejar Paket baik pada Paket A, B maupun Paket C dilihat dari usia sangat beragam mulai dari usia 15 tahun – 45 tahun. Latar belakang status keluarga pada umumnya sudah berkeluarga dan sudah bekerja di sektor informal yakni

berdagang, buruh toko, pembantu rumah tangga dan sebagian lain menganggur. Latar belakang tingkat perekonomian keluarga termasuk kelas bawah atau kurang beruntung. Motivasi belajar peserta didik masih rendah, kegiatan mereka selama proses pembelajaran kurang aktif, banyak mendengarkan dan menulis. Belajar kurang bersemangat, mayoritas peserta didik mengikuti pendidikan kesetaraan setelah bekerja, sehingga fisik dalam kondisi lelah. Pertemuan seminggu 3 kali, setiap kali pertemuan durasi waktu rata-rata 3 jam pada sore dan malam hari. Tingkat keaktifan hadir rata-rata peserta didik antara 65%-75%.

Analisis Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah Pembelajaran

Para tutor mayoritas mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sebagaimana pembelajaran pada anak-anak yang cenderung mengarahkan peserta didik bergantung kepada tutor, tidak berorientasi pada masalah, tidak memanfaatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian sumber belajar, suasana pembelajaran tidak diciptakan secara kondusif yang dapat menyenangkan, menstimulasi ide-ide yang kreatif dari peserta didik atau pun kondisi pembelajaran yang menantang peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri dan/atau kelompok.

Oleh karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tutor dalam mengelola pembelajaran adalah menerapkan acuan pedagogi dan andragogi. Untuk dapat melaksanakan peran-peran strategis tutor dalam pembelajaran kesetaraan tersebut, langkah-langkah yang dapat ditempuh tutor pada kegiatan pembelajaran adalah: (a) Mengelola kegiatan pembelajaran, tutor merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu menunjukkan kemampuan atau mendemonstrasikan kinerjanya sebagai hasil belajar; (b) Mengelola lingkungan/tempat belajar, meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar. Jika menggunakan metode diskusi kelompok, meja dan kursi disusun secara berkelompok, bentuk U atau O; (c) Mengelola peserta didik, yang perlu diperhitungkan adalah keberagaman peserta didik. Tutor dipersyaratkan memahami karakter yang berbeda-beda dari setiap peserta didik. Oleh karena itu pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil atau klasikal. Pengelolaan ini menyesuaikan jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana; (d) Mengelola isi atau materi pembelajaran, tutor menyiapkan rencana operasional kegiatan pembelajaran dalam wujud silabus terlebih dahulu. Jika peserta didiknya kejar Paket A yang masih anak-anak, dalam berpikir harus konkrit, maka pembelajaran dirancang secara terpadu berhubungan dengan realitas di lingkungan kehidupannya.

Metode pembelajaran yang cocok dalam kegiatan belajar pada pembelajar kejar paket A, B dan paket C adalah: (1) berpusat pada masalah, (2) menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, (3) mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, (4) menumbuhkan kerjasama, dan (5) pengembangan pengalaman. Para tutor dalam proses interaksi belajar hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku yang memungkinkan berhasilnya pencapaian standar kompetensi peserta didik, yakni: (1) bersikap respek positif terhadap peserta didik, (2) menerima keterbukaan orang lain, (3) bersikap wajar, jujur apanya dan memberi respon secara ikhlas, (4) bersikap manusiawi, memahami masalah peserta didik secara intelektual dan menggunakan kepekaan kecerdasan emosi, (5) memiliki dedikasi yang tinggi, penuh keikhlasan untuk membantu saudara-saudara kita yang masih jauh tertinggal.

Untuk membekali kemampuan tutor mendesaian pembelajaran andragogi, tutor diberi sosialisasi acuan pedagogi dan andragogi yang dilakukan sebanyak 2 kali pada setiap PKBM yang ditunjuk mewakili PKBM Kota Semarang dan pada 1 SKB Kota Semarang. Materi sosialisasi yang pertama bersifat teori dan materi yang kedua materi praktek.

Penerapan Acuan Pedagogi dan Andragogi dalam Pembelajaran Kejar Paket A, B, C

Pengorganisasian pembelajaran pada tahap perencanaan diobservasi dengan hasil sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Pengorganisasian Pelaksanaan Pembelajaran pada Kejar Paket A, B dan C Tahap Perencanaan dan Pembukaan dengan Menerapkan Acuan Pedagogi dan Andragogi

No.	PERILAKU TUTOR	1		2		3	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Menetapkan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang akan dicapai	3	13,6	6	27,3	13	59,1
2.	Menyiapkan rencana operasional kegiatan pembelajaran dalam wujud silabus.	9	40,9	5	22,7	8	36,3
3	Materi pembelajaran dirancang terpadu berhubungan dengan realitas di lingkungan kehidupan peserta	2	9,1	6	27,3	14	63,7
4	Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan bahan pembelajaran	6	27,3	7	31,8	9	40,9
5	Mengkaitkan materi baru yang dipelajari dengan materi yang telah dipelajari berdasar pengalaman kontekstual.	4	18,1	8	36,3	10	45,1
6	Memotivasi peserta didik berdasarkan orientasi tujuan yang menerapkan pemanfaatan pelajaran.	2	9,1	8	36,6	12	54,5
Rata-rata		4,3	19,7	6,7	30,4	11	50,0

Keterangan:

Skala 1 = Bila sangat tidak sesuai (sangat tidak baik)

Skala 2 = Bila kurang sesuai (baik)

Skala 3 = Bila sangat sesuai (sangat baik)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa perencanaan dan pembukaan pembelajaran yang dikelola tutor dengan menerapkan acuan pedagogi dan andragogi, 50% tutor sudah sangat sesuai dengan ketentuan yang tertera pada acuan atau pada kriteria sangat baik. Sejumlah 30,4% tutor sudah menerapkan acuan sesuai dengan acuan (baik), namun 19,7% tutor menerapkan acuan masih sangat tidak sesuai (sangat kurang baik).

Kegiatan tutor yang paling dominan adalah materi pembelajaran dirancang terpadu berhubungan dengan realitas di lingkungan kehidupan peserta didik, sejumlah 63,7% tutor melaksanakannya sudah sangat baik. Menetapkan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang akan dicapai, sejumlah 59,1% tutor melaksanakannya dengan sangat baik sesuai dengan acuan. melakukan appersepsi dan memberi motivasi belajar. Memotivasi peserta didik berdasarkan orientasi tujuan yang menerapkan pemanfaatan pelajaran, sejumlah 54,5% tutor telah melaksnakannya dengan sangat baik. Kegiatan tutor yang masih sangat tidak baik (tidak sesuai dengan acuan) adalah menyiapkan rencana operasional kegiatan pembelajaran dalam wujud silabus, sejumlah 40,9%.

Pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan inti diobservasi dengan hasil sebagaimana terlihat pada tabel 2. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti mayoritas tutor (45,1%) sudah menerapkan acuan pedagogi dan andragogi sangat sesuai dengan ketentuan yang tertera pada acuan (sangat baik), terutama kemampuan tutor dalam menggali pengetahuan bersama peserta didik (81,9%) dan menengahi perbedaan pendapat peserta didik (72,3%).

Sejumlah 36,4% tutor sudah menerapkan acuan yang sesuai dengan ketentuan yang tertera pada acuan (baik), terutama kemampuan menciptakan lingkungan belajar dengan suasana kondusif (menyenangkan), dilakukan sejumlah 81,9% tutor. Kemampuan menciptakan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik, dilakukan oleh tutor sejumlah 68,2%.

Tabel 2 : Pengorganisasian Pelaksanaan Pembelajaran pada Kejar Paket A, B dan C Tahap Inti dengan Menerapkan Acuan Pedagogi dan Andragogi

No	PERILAKU TUTOR	1		2		3	
		∑	%	∑	%	∑	%
1	Mengelompokkan peserta didik sesuai kelompok usia	19	86,4	3	13,6	0	0
2	Bersikap fleksibel dan siap melakukan perubahan dari rencana (dinamis).	3	13,6	7	31,8	12	54,5
3	Tanggap terhadap lingkungan sekitar, menyesuaikan dengan peserta didik	3	13,6	10	45,1	9	40,9
4	Menciptakan lingkungan belajar dengan suasana kondusif (menyenangkan)	1	4,5	18	81,9	3	13,6

5	Memotivasi peserta didik berdasarkan keilmuan agar peserta didik gemar belajar sepanjang hayat	4	18,1	7	31,8	11	50,0
6	Memberi kesempatan peserta didik berinisiatif dan kreatif selama pembelajaran.	0	0	7	31,8	15	68,2
7	Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan bahan pembelajaran	5	22,7	6	27,3	11	50,0
8	Menciptakan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah	6	27,3	8	36,4	8	36,4
9	Menciptakan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik	2	9,1	15	68,2	5	22,7
10	Memberi peluang peserta didik untuk menganalisis pengalaman hidup sebagai sumber belajar	4	18,1	7	31,8	11	50,0
11	Menengahi perbedaan pandangan yang terjadi antara sesama peserta didik	0	0	6	27,3	16	72,3
12	Tutor dan peserta didik bekerja sama menggali dan menajajagi suatu pengetahuan	0	0	4	18,1	18	81,9
13	Memberikan umpan balik sebagai masukan bagi wb	5	22,7	7	31,8	10	45,1
Rata-rata		4	18,1	8	36,4	9,9	45,1

Keterangan:

Skala 1 = Bila sangat tidak sesuai (sangat tidak baik)

Skala 2 = Bila kurang sesuai (baik)

Skala 3 = Bila sangat sesuai (sangat baik)

Pada pihak lain masih terdapat 18,1% tutor yang belum menerapkan acuan dengan baik, terutama dalam hal pengelompokkan peserta didik berdasarkan usia, sejumlah 86,4% tutor melakukannya dengan sangat tidak baik atau tidak sesuai dengan acuan andragogi.

Pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan evaluasi (penilaian) pembelajaran diobservasi dengan hasil sebagaimana terlihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 3 Pengorganisasian Pelaksanaan Pembelajaran pada Kejar Paket A, B dan C Tahap Penutup dengan Menerapkan Acuan Pedagogi dan Andragogi

No.	PERILAKU TUTOR	1		2		3	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Memberikan rangkuman hasil pembelajaran peserta didik	2	9,1	4	18,1	16	72,3
2	Melakukan penilaian perkembangan (tes formatif)	9	40,9	8	36,4	6	27,3
3	Melakukan penilaian proses (non-tes)	12	54,5	3	13,6	7	31,8
4	Melakukan penilaian akhir (tes sumatif)	0	0	8	36,4	14	63,7
5	Penilaian dilakukan oleh peserta didik sendiri	7	31,8	9	40,9	6	27,3
6	Memberikan umpan balik hasil penilaian kepada peserta didik	2	9,1	12	54,5	8	36,4
Rata-rata		5,3	24,2	7,3	33,3	9,5	43,2

Keterangan:

Skala 1 = Bila sangat tidak sesuai (sangat tidak baik)

Skala 2 = Bila kurang sesuai (baik)

Skala 3 = Bila sangat sesuai (sangat baik)

Tabel 3 menunjukkan perilaku tutor dalam pelaksanaan pembelajaran tahap evaluasi mayoritas (43, 2%) sudah menerapkan acuan pedagogi dan andragogi dengan kualitas

sangat sesuai dengan ketentuan (sangat baik) terutama dalam menutup pembelajaran dengan melakukan kegiatan merangkum materi (72,3%) dan melakukan penilaian akhir (tes sumatif) sejumlah 63,7%.

Sejumlah 33,3% tutor telah melakukan kegiatan penutup dengan baik, sesuai dengan acuan. Terutama pada kegiatan memberikan umpan balik hasil penilaian kepada peserta didik (54,5%). Terdapat 24,2% tutor menerapkan kegiatan penutupan sangat tidak sesuai dengan acuan, terutama berkaitan dengan kegiatan melakukan penilaian proses (non-tes), sebanyak 54,5% tutor melakukannya dengan tidak baik.

Hasil Refleksi dari Persepsi Tutor Kejar Paket untuk Perbaikan Pembelajaran

Rangkuman persepsi tutor terhadap acuan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel.4 Persepsi Tutor Terhadap Penggunaan Acuan Pedagogi dan Andragogi

No	PERSEPSI TUTOR	1		2		3	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Keterbacaan dalam pemahaman	2	9,1	8	36,4	12	54,5
2	Keutuhan ide	0	0	10	45,1	12	54,5
3	Keruntutan dalam penulisan	0	0	7	31,8	15	68,2
4	Relevansi dengan kontekstual	7	31,8	7	31,8	8	36,4
5	Kebermaknaan pemecahan masalah	15	68,2	7	31,8	0	0

Keterangan:

Skala 1 = Bila sangat tidak baik

Skala 2 = Bila kurang baik

Skala 3 = Bila sangat baik

Penilaian para tutor dari segi teknis kemudahan dibaca dan dipahami, mayoritas tutor (54,5%), menyatakan sudah sangat baik, artinya mudah dipahami. Penilaian tentang teknis keruntutan (68,2%) menyatakan sangat baik keruntutannya dan sejumlah 54,5% tutor menyatakan keutuhan ide juga sangat baik/sangat utuh. Pada pihak lain, tutor memberikan penilaian bahwa isi substansi buku acuan masih sangat teoritis. Sejumlah 31,8% tutor menyatakan buku acuan sangat tidak relevan dengan kontekstual. Nampaknya para tutor dituntut kreatif mengembangkan acuan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya masing-masing. Buku acuan kurang dilengkapi contoh-contoh praktek pembelajaran yang terjadi dengan berbagai kondisi yang beragam sehingga tutor dapat memilih contoh yang relevan dengan setting pembelajarannya. Sejumlah 68,2% substansi acuan sangat tidak memiliki kebermaknaan pemecahan masalah. Penilaian tutor ini berdasarkan argumennya bahwa isi materi sangat teoritis, merupakan filosofis nilai-nilai idealisnya, namun sulit diaplikasikan dalam mengatasi masalah dalam mengelola pembelajaran pada program kejar Paket A, B dan C.

Keefektifan Acuan Pedagogi dan Andragogi dalam Penuntasan Kompetensi Peserta Didik.

Kemampuan peserta didik dalam menuntaskan standar kompetensi yang tertuang dalam kurikulum tercermin dari skor rerata nilai mid semester untuk 5 mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yakni bidang mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPS, IPA dan PKn (bagi kejar paket A dan paket B), bidang bahasa Indonesia, matematika, PKn, bahasa Inggris dan Ekonomi (bagi kejar Paket C IPS). Nilai rerata mid semester peserta didik untuk 5 mata pelajaran sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang didesain tutor dengan acuan pedagogi dan andragogi dapat diperhatikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 rerata sebelum andragogi	69,8600	30	4,48850	,81948
rerata sesudah andragogi	74,6533	30	3,75525	,68561

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata 5 mata pelajaran peserta didik pada sebelum dan sesudah sosialisasi dan penerapan acuan pedagogi dan andragogi terdapat perbedaan sebesar 4,79 point. Rerata nilai mid semester sebelum tutor menerapkan pengelolaan pembelajaran berdasarkan andragogi, sebesar 69,86. Sedangkan rerata nilai mid semester sesudah tutor menerapkan pengelolaan pembelajaran berdasarkan andragogi, sebesar 74,65.

Pada tabel 6 ditampilkan hasil uji t test terhadap kedua jenis nilai rerata mid semester diperoleh nilai t sebesar -13,78 dengan taraf kepercayaan $0,00 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata mid semester sebelum dan sesudah menerapkan acuan andragogi. Terdapat pola perubahan peningkatan yang signifikan pada nilai rerata mid semester kedua yang dipengaruhi secara kuat karena setelah menggunakan acuan andragogi.

Tabel 6 Paired Samples Test

		Paired Differences				T	df	Sig.	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	rerata sebelum andragogi - rerata sesudah andragogi	-4,7933	1,90425	,34767	-5,5044	-4,0823	-13,787	29	,000

Untuk memperkuat pernyataan di atas, maka dapat dilihat besarnya koefisien korelasi dari kedua jenis nilai mid semester. Tabel 7 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara nilai rerata mid semester sebelum dan sesudah tutor menerapkan acuan andragogi, besarnya koefisien korelasi adalah 0,908 dengan taraf signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya, terdapat pola perubahan yang konstan diantara kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensinya antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang dikelola tutor dengan menerapkan acuan andragogi.

Tabel 7 Paired Samples Correlations

Perbandingan rerata nilai peserta didik	N	Correlation	Sig.
Pair 1 rerata sebelum andragogi & rerata sesudah andragogi	30	,908	,000

Adanya perbedaan mean (rerata) kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensinya sebelum dan sesudah tutor mengikuti sosialisasi dan menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan acuan pedagogi dan andragogi, perbedaan meningkat 3,66 point, berarti penerapan acuan pada pembelajaran pada program kesetaraan paket A, B dan C dinyatakan cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Peran tutor dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan

adalah sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, sebagaimana teori pembelajaran yang dikemukakan Cross (1981).

Acuan pedagogi dan andragogi yang disusun Direktorat Kesetaraan diterapkan pada lingkungan program kesetaraan paket A, B dan C di kota Semarang sesuai dengan fungsinya mampu membantu meningkatkan kompetensi tutor dalam merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan berorientasi pada peserta didik sebagai pusat perhatiannya. Sebagaimana dijelaskan Lunandi (1986) tugas seorang tutor antara lain, (1) Mengelola kegiatan pembelajaran, (2) Mengelola lingkungan/tempat belajar, meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar. (3) Mengelola peserta didik, yang perlu diperhitungkan adalah keberagaman peserta didik. (4) Mengelola isi atau materi pembelajaran.

Respon tutor terhadap isi substansi produk buku acuan pedagogi dan andragogi sebenarnya kurang baik. Mereka menilai buku acuan masih sangat teoritis dan bersifat normatif, kurang dapat dioperasionalkan secara praktis sesuai permasalahan kontekstual. Walaupun demikian para tutor nampaknya tertarik menerapkan acuan pedagogi dan andragogi dalam pembelajaran. Mereka merasa mendapat tantangan untuk berusaha mengaplikasikan teori pembelajaran andragogi dalam praktek mengelola pembelajaran pada program kesetaraan paket A, B dan C (Smith, 2002). Artinya para tutor termasuk orang-orang yang mau berpikir rasional, dan bersikap pragmatis untuk meningkatkan kemampuan diri yang setiap saat dituntut untuk melakukan perubahan dengan alasan peningkatan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini terbukti lebih dari 50% tutor telah menerapkan acuan pembelajaran pedagogi dan andragogi dalam merancang perencanaan pembelajaran dengan kriteria sangat baik.

Secara langsung perbaikan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Shobah, 2008). Hasil belajar peserta didik program kejar paket A, B dan C meningkat dilihat dari perbedaan rerata nilai mid semester sebelum dan sesudah tutor mengelola pembelajaran dengan acuan pedagogi dan andragogi. Implikasi dari temuan ini adalah setiap tutor program kesetaraan perlu dibekali kemampuan mengelola pembelajaran andragogi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas tutor pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C menerapkan acuan pedagogi dan andragogi sudah sangat sesuai dengan ketentuan yang tertera pada acuan dengan kriteria sangat baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penutup.

Kekurangan pada sebagian tutor adalah belum dapat menyiapkan rencana operasional kegiatan pembelajaran dalam wujud silabus, belum dapat menerapkan acuan dengan baik dalam hal pengelompokkan peserta didik berdasarkan usia (pelayanan keragaman peserta didik), belum mampu melakukan kegiatan penilaian proses (non-tes) sesuai dengan acuan.

Persepsi tutor terhadap keberadaan buku acuan dari sudut pandang teknis penulisan karya ilmiah, menyatakan keruntutan /pengorganisasian ide dan keutuhan gagasan yang dituangkan dalam tulisan sudah sangat baik, sehingga sangat mudah dipahami atau dimengerti. Namun perihal isi substansi dinilai tutor masih sangat teoritis, langkah-langkah pembelajaran belum dijelaskan secara operasional /konkrit sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik maupun sesuai konteks permasalahan lingkungan yang beragam.

Kendala penerapan acuan pedagogi dan andragogi adalah terbatasnya pengetahuan dan pengalaman tutor dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik orang dewasa yang beragam, terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana untuk memberikan praktik, dan terbatasnya media pembelajaran untuk demonstrasi. Pendukungnya adalah sikap pragmatis dan kreativitas tutor untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan masalah kontekstual sebagaimana teori andragogi.

Acuan pedagogi dan andragogi efektif diterapkan pada peserta didik pendidikan kesetaraan program Kejar Paket A, B dan C. Pencapaian kompetensi peserta didik tercermin dari nilai rerata peserta didik berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah tutor mengelola pembelajaran dengan menggunakan teori andragogi.

Saran

Acuan pedagogi dan andragogi perlu dijabarkan lebih konkrit atau operasional berdasarkan keragaman karakteristik peserta didik orang dewasa dan konteks lingkungan, sehingga tutor dapat lebih mudah menerapkannya.

Fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikelola dengan andragogi perlu disediakan secara memadai.

Pelatihan tentang penyusunan silabus dan penilaian proses (non-test) berbasis kompetensi yang ditujukan bagi tutor pendidikan kesetaraan program kejar paket A, B dan C perlu dikembangkan lebih intensif, sebab pada umumnya para tutor kesulitan untuk kedua jenis kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Balitbang Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Puskur Balitbang Depdiknas .Jakarta.
- Cross, P K. 1981. *Adults As learners. Increasing Participation and Facilitating Learning*. Jossey-Bass Inc., Publisher. New York, USA.
- Hatimah, Ihat. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Buku Materi Pokok UT. Universitas Terbuka
- Knowles, M S; Holton E F; & Swanson, R A. (1998). *The Adult Learner*. Gulf Publishing company. Houston – Texas, USA.
- Lestari, Puji. 2006. *Acuan Pedagogi dan Andragogi Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B dan C*. Direktorat Pendidikan Kesetaraan Dirjen PLS Depdiknas. Jakarta.
- Lunandi, A G. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa. Sebuah uraian praktis untuk pembimbing, penatar, pelatih dan penyuluh lapangan*. PT Gramedia, Jakarta Pusat Kurikulum.
- Mills, Geoffrey E. 2000. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Panen, P dan Ida M.S. 2001. *Pembelajaran Orang Dewasa*, PAU-PPAI Dirjen Dikti, Diknas.
- Shobah, Nur. 2008. Aplikasi Andragogi dalam Pembelajaran Pendidikan Nonformal. <http://www.kurtekdik06.blogspot.com/2008/05/aplikasi-andragogi-dalam-pembelajaran.html> downlod 23 Oktober 2008 jam 15.00 WIB
- Smith, M K. 2002. *Malcolm Knowles, informal adult education, self direction and andragogy*. www.infed.org/thinkers/etknowl.htm
- Soetarinah. Sukadji. 2000. *Pendidikan Orang Dewasa* (dalam buku Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah). LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok
- Soetarinah, Sukadji. 1993. *Psikologi Pedagogi*. Depok. Bagian Psikologi. Pendidikan Fakultas Psikologi UI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yulaelawati, Ella. 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*. Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Jakarta.